

Pelatihan Praktik Pengurusan Jenazah bagi Santri Mahasiswa Ma'had al-Jami'ah Al-Hikmah sebagai Penguatan Kompetensi Mimbar Pesantren

Feri Riski Dinata*¹, Amir Mahmud², Yoga Prasetyo³ Dewi Lestari⁴

^{1,2,3,4} Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Al Hikmah Bumi Agung Way Kanan

*e-mail: feririskidinata@stt.al-hikmahwk.ac.id¹

Abstrak

Keterampilan pengurusan jenazah merupakan bagian penting dalam penguatan kompetensi keagamaan bagi santri yang dipersiapkan untuk menjadi agen dakwah di masyarakat. Namun, observasi awal menunjukkan bahwa sebagian besar santri mahasiswa Ma'had al-Jami'ah Al-Hikmah masih memiliki pengetahuan teoritis yang terbatas dan belum memiliki pengalaman praktik langsung dalam pengurusan jenazah sesuai tuntunan fikih. Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan kompetensi santri melalui pelatihan praktik pengurusan jenazah sebagai bagian dari pembelajaran Mimbar Pesantren. Metode pelaksanaan meliputi penyampaian materi, demonstrasi, dan praktik langsung yang dipandu oleh instruktur berkompeten. Evaluasi dilakukan melalui observasi keterampilan praktik dan respons peserta melalui kuesioner. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan pemahaman dan kemampuan santri dalam tahapan memandikan, mengkafani, menyalatkan, dan menguburkan jenazah. Selain itu, santri menunjukkan rasa percaya diri lebih tinggi untuk mengaplikasikan pengetahuan tersebut dalam konteks kemasyarakatan. Dengan demikian, pelatihan ini efektif dalam memperkuat kompetensi keagamaan dan keterampilan dakwah santri, serta direkomendasikan untuk dilaksanakan secara berkelanjutan dan terstruktur sebagai bagian integral dari kurikulum Ma'had al-Jami'ah.

Kata kunci: Pelatihan, Mimbar Pesantren, Pengurusan Jenazah

1. PENDAHULUAN

Ma'had al-Jami'ah merupakan lembaga pembinaan keagamaan yang memiliki peran strategis dalam memperkuat karakter, pemahaman fikih ibadah, dan kompetensi dakwah santri mahasiswa. Dalam konteks ini, salah satu kemampuan yang sangat penting untuk dikuasai oleh santri adalah keterampilan dalam pengurusan jenazah. Praktik ini bukan hanya sekadar rutinitas, melainkan merupakan bagian dari fardhu kifayah yang harus dikuasai oleh masyarakat muslim. Fardhu kifayah sendiri adalah kewajiban kolektif yang harus dilaksanakan oleh masyarakat, di mana jika sudah ada sebagian yang melaksanakannya, maka yang lain terbebas dari kewajiban tersebut. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya peran santri dalam konteks sosial-religius di masyarakat. Namun, survei awal yang dilakukan pada santri mahasiswa Ma'had al-Jami'ah Al-Hikmah menunjukkan bahwa meskipun mereka telah mempelajari fikih jenazah secara teoretis, sebanyak 79% dari mereka belum pernah melakukan praktik langsung. Angka ini sangat mencolok dan menunjukkan adanya kesenjangan yang signifikan antara pengetahuan teoretis dan keterampilan praktik. Selain itu, 64% dari santri merasa belum percaya diri jika diminta untuk mengurus jenazah di tengah masyarakat. Hal ini mencerminkan tantangan yang dihadapi oleh lembaga pendidikan dalam mengintegrasikan teori dengan praktik, yang pada gilirannya dapat memengaruhi kesiapan santri dalam melayani masyarakat.

Kondisi ini menjadi semakin relevan ketika kita melihat kebutuhan masyarakat sekitar kampus yang masih bergantung pada tokoh agama tertentu untuk pelaksanaan pengurusan jenazah. Ketergantungan ini dapat menjadi masalah sosial-keagamaan yang serius ketika terjadi situasi darurat, seperti meningkatnya jumlah jenazah akibat musibah atau bencana, atau ketika jumlah tokoh berpengalaman berkurang. Dalam konteks ini, Ma'had al-Jami'ah memiliki potensi strategis untuk mencetak generasi santri yang tidak hanya memahami teori, tetapi juga mampu mengambil peran aktif dalam pelayanan keagamaan di masyarakat. Dengan demikian, lembaga ini dapat berkontribusi secara signifikan dalam menciptakan kader-kader muda yang terampil dan siap menghadapi tantangan sosial-keagamaan.

Ketergantungan masyarakat pada tokoh agama dalam pengurusan jenazah mencerminkan adanya hubungan yang erat antara aspek spiritual dan sosial dalam kehidupan sehari-hari. Di banyak komunitas, tokoh agama tidak hanya berfungsi sebagai pemimpin spiritual, tetapi juga sebagai figur otoritas dalam pengambilan keputusan yang berkaitan dengan tradisi dan ritual keagamaan. Misalnya, dalam sebuah desa kecil, seorang ulama yang dihormati mungkin menjadi satu-satunya sumber informasi mengenai tata cara pemakaman yang sesuai syariat. Dalam situasi di mana jumlah jenazah meningkat, seperti saat bencana alam, ketergantungan ini dapat menyebabkan kekacauan dan kesulitan dalam pelaksanaan ritual pemakaman, mengingat bahwa tidak semua masyarakat memiliki pengetahuan atau keterampilan yang memadai untuk melaksanakan proses tersebut. Dalam konteks bencana, masalah ini menjadi semakin mendesak. Misalnya, setelah terjadinya gempa bumi yang menyebabkan banyak korban jiwa, masyarakat mungkin menghadapi kesulitan dalam mengorganisir pengurusan jenazah secara efektif. Ketika tokoh agama yang biasanya bertanggung jawab tidak dapat hadir, baik karena mereka juga menjadi korban atau karena mereka terkendala oleh situasi darurat, masyarakat akan kesulitan untuk menemukan pengganti yang dapat diandalkan. Dalam situasi seperti ini, pelatihan dan pendidikan yang diberikan oleh Ma'had al-Jami'ah menjadi sangat penting. Dengan membekali santri dengan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan, lembaga ini dapat membantu mengurangi ketergantungan tersebut dan memberikan solusi yang lebih mandiri bagi masyarakat.

Pendidikan di Ma'had al-Jami'ah dapat menciptakan generasi santri yang tidak hanya terampil dalam hal ritual keagamaan, tetapi juga memiliki pemahaman yang mendalam tentang konteks sosial dan budaya masyarakat mereka. Misalnya, santri yang dilatih untuk memahami pentingnya aspek psikologis dalam proses berduka dapat memberikan dukungan emosional yang lebih baik kepada keluarga yang ditinggalkan. Dalam hal ini, mereka tidak hanya berperan sebagai pelaksana ritual, tetapi juga sebagai konselor yang membantu masyarakat melewati masa-masa sulit. Ini menunjukkan bahwa pendidikan yang komprehensif di Ma'had al-Jami'ah tidak hanya berfokus pada aspek teknis, tetapi juga pada pengembangan karakter dan empati, yang merupakan bagian penting dari pelayanan keagamaan. Di samping itu, pentingnya kolaborasi antara Ma'had al-Jami'ah dan masyarakat juga tidak dapat diabaikan. Keterlibatan langsung dalam kegiatan sosial, seperti pelatihan pengurusan jenazah, dapat memperkuat hubungan antara santri dan masyarakat. Dengan melakukan kerja sama, santri dapat belajar dari pengalaman langsung dan masyarakat dapat merasakan manfaat langsung dari pendidikan yang diberikan. Misalnya, jika Ma'had al-Jami'ah mengadakan program pelatihan bagi masyarakat tentang cara pengurusan jenazah yang sesuai dengan syariat, ini akan memberikan kesempatan bagi santri untuk menerapkan pengetahuan mereka secara praktis, sekaligus memberdayakan masyarakat untuk lebih mandiri dalam menghadapi situasi darurat.

Melalui pendekatan yang holistik ini, Ma'had al-Jami'ah tidak hanya berperan sebagai lembaga pendidikan, tetapi juga sebagai agen perubahan sosial yang berkontribusi dalam membangun ketahanan masyarakat. Dengan menyiapkan santri yang siap dan terampil, lembaga ini dapat membantu menciptakan masyarakat yang lebih tangguh dan mampu menghadapi tantangan sosial-keagamaan yang mungkin muncul di masa depan. Dalam jangka panjang, ini dapat berkontribusi pada terciptanya lingkungan yang lebih harmonis dan saling mendukung, di mana setiap individu memiliki peran penting dalam menjaga tradisi dan nilai-nilai keagamaan. Pembelajaran melalui pendekatan praktik langsung sangat diperlukan untuk membentuk kompetensi keterampilan keagamaan yang mumpuni. Model experiential learning, yang dikemukakan oleh Kolb (2015), menunjukkan bahwa keterampilan akan terbentuk dengan kuat melalui siklus pengalaman, refleksi, dan pembiasaan. Dalam konteks pengurusan jenazah, pengalaman langsung dalam memandikan, mengkafani, menyalatkan, dan menguburkan jenazah akan memberikan dampak yang signifikan terhadap pemahaman dan keterampilan santri. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa pelatihan praktik pengurusan jenazah efektif dalam meningkatkan literasi fikih ibadah dan kepercayaan diri santri (Sari & Fathurrahman, 2020; Maulana, 2022). Misalnya, dalam sebuah studi kasus di pesantren X, setelah mengikuti pelatihan pengurusan jenazah, santri melaporkan peningkatan kepercayaan diri yang signifikan ketika dihadapkan pada situasi nyata.

Kegiatan pengabdian berbasis praktik keagamaan memiliki dampak sosial yang nyata dalam memperkuat peran pesantren sebagai pusat pemberdayaan umat (Hidayat, 2019). Dengan melibatkan santri dalam kegiatan pengurusan jenazah, mereka tidak hanya belajar secara teoritis, tetapi juga terlibat langsung dalam pelayanan kepada masyarakat. Hal ini menciptakan ikatan yang lebih kuat antara santri dan masyarakat, serta menumbuhkan rasa tanggung jawab sosial yang tinggi. Misalnya, dalam satu acara pengabdian masyarakat, santri terlibat dalam pengurusan jenazah seorang warga yang meninggal dunia, dan pengalaman tersebut memberikan mereka pelajaran berharga tentang empati dan tanggung jawab. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah dalam kegiatan ini adalah: Bagaimana cara meningkatkan keterampilan santri mahasiswa Ma'had al-Jami'ah Al-Hikmah dalam praktik pengurusan jenazah? Pertanyaan ini sangat penting untuk dijawab agar dapat merumuskan strategi yang efektif dalam pelatihan. Selain itu, pertanyaan kedua yang tak kalah penting adalah: Bagaimana efektivitas pelatihan ini dalam membentuk kompetensi keagamaan dan kesiapan santri menghadapi kebutuhan masyarakat? Dengan memahami efektivitas pelatihan, kita dapat mengevaluasi dan menyempurnakan program yang ada.

Tujuan kegiatan ini adalah untuk memberikan pelatihan praktik pengurusan jenazah secara langsung dan sistematis. Melalui pelatihan ini, diharapkan santri dapat meningkatkan pemahaman dan keterampilan mereka dalam memandikan, mengkafani, menyalatkan, dan menguburkan jenazah. Selain itu, kegiatan ini juga bertujuan untuk membentuk kesiapan santri sebagai kader pelayan masyarakat dalam bidang keagamaan. Dengan demikian, pelatihan ini tidak hanya menjadi ajang pembelajaran, tetapi juga sebagai sarana untuk mempersiapkan santri menghadapi tantangan nyata di lapangan. Pengurusan jenazah adalah aspek penting dari praktik keagamaan yang perlu dikuasai oleh santri. Kesenjangan antara pengetahuan teoretis dan keterampilan praktik yang ada saat ini harus segera diatasi melalui pendekatan pembelajaran yang lebih aplikatif. Dengan melibatkan santri dalam praktik langsung, Ma'had al-Jami'ah dapat mencetak generasi yang tidak hanya memahami teori, tetapi juga siap untuk melayani masyarakat. Melalui pelatihan yang sistematis dan terarah, santri diharapkan mampu mengatasi tantangan yang ada dan berperan aktif dalam pengabdian kepada masyarakat, sehingga dapat memperkuat posisi mereka sebagai agen perubahan di lingkungan sosial-religius.

2. METODE

Kegiatan pelatihan praktik pengurusan jenazah ini dilaksanakan dalam satu hari dengan pendekatan ceramah interaktif, demonstrasi, dan praktik langsung. Peserta kegiatan adalah 47 santri mahasiswa Ma'had al-Jami'ah Al-Hikmah yang merupakan mahasiswa program studi keagamaan dan tinggal di lingkungan Ma'had. Kegiatan dipandu oleh dua instruktur yang memiliki kompetensi dan pengalaman dalam pelayanan pengurusan jenazah di masyarakat.

Tahapan pelaksanaan kegiatan dilakukan sebagai berikut:

1. Penyampaian Materi Dasar (Teori Fikih Jenazah): Peserta diberikan pemahaman mengenai hukum, rukun, syarat, dan tata cara pengurusan jenazah berdasarkan fikih mu'tabar, melalui sesi ceramah dan tanya jawab.
2. Demonstrasi oleh Instruktur: Instruktur memperagakan tahapan memandikan, mengkafani, menyalatkan, dan menguburkan jenazah menggunakan alat peraga dan perlengkapan simulasi.
3. Praktik Langsung oleh Peserta: Peserta dibagi dalam beberapa kelompok kecil dengan pengawasan langsung dari instruktur untuk memastikan setiap peserta terlibat aktif dalam praktik pengurusan jenazah.
4. Evaluasi Keterampilan Peserta: Penilaian dilakukan secara deskriptif melalui observasi kemampuan praktik dan angket respon peserta untuk mengetahui peningkatan pemahaman dan rasa percaya diri.

Instrumen pengukuran keberhasilan kegiatan menggunakan lembar observasi keterampilan (kemampuan melakukan tahapan dengan benar) dan kuesioner persepsi (tingkat

pemahaman dan kesiapan pasca pelatihan). Indikator keberhasilan mencakup peningkatan ketepatan prosedur, kelancaran teknis, serta sikap kepercayaan diri untuk praktik di masyarakat.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengabdian kepada masyarakat adalah usaha untuk menyebarluaskan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni kepada masyarakat. Kegiatan tersebut harus mampu memberikan suatu nilai tambah bagi masyarakat, baik dalam kegiatan ekonomi, kebijakan, dan perubahan perilaku (sosial). Uraikan bahwa kegiatan pengabdian telah mampu memberi perubahan bagi individu/masyarakat maupun institusi baik jangka pendek maupun jangka panjang. Pengabdian kepada masyarakat juga merupakan suatu usaha yang tidak hanya bermanfaat bagi individu, tetapi juga bagi masyarakat dan institusi secara keseluruhan. Melalui penyebaran ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni, kegiatan ini dapat memberikan nilai tambah yang signifikan dalam aspek ekonomi, kebijakan, dan perubahan perilaku sosial. Dengan memahami dan mengukur dampak dari kegiatan pengabdian, kita dapat terus meningkatkan efektivitas program-program tersebut dan memastikan bahwa mereka benar-benar memberikan manfaat yang berkelanjutan bagi masyarakat. Oleh karena itu, pengabdian kepada masyarakat harus dipandang sebagai investasi jangka panjang yang mampu membawa perubahan positif bagi individu dan komunitas secara keseluruhan.

Kegiatan pelatihan praktik pengurusan jenazah yang dilaksanakan di Ma'had al-Jami'ah Al-Hikmah telah menunjukkan keberhasilan yang signifikan, baik dari segi pelaksanaan maupun respons peserta. Dengan melibatkan 47 santri yang dibagi menjadi empat kelompok praktik, kegiatan ini dirancang sedemikian rupa agar setiap peserta dapat terlibat secara aktif dalam setiap tahapan simulasi. Pembagian kelompok ini tidak hanya memberikan kesempatan untuk belajar, tetapi juga menciptakan suasana kolaboratif di mana peserta saling mendukung dan berbagi pengalaman. Hal ini penting dalam konteks pendidikan, di mana pembelajaran sering kali lebih efektif ketika dilakukan dalam kelompok kecil yang memungkinkan interaksi yang lebih mendalam. Pelatihan ini dimulai dengan sesi teori yang memberikan pemahaman dasar mengenai pengurusan jenazah, termasuk aspek-aspek hukum, etika, dan praktik yang sesuai dengan ajaran Islam. Dalam sesi ini, para instruktur yang berpengalaman memberikan penjelasan mendetail mengenai setiap langkah yang harus dilakukan, mulai dari proses memandikan jenazah hingga penguburan. Misalnya, peserta diajarkan tentang pentingnya menjaga kehormatan jenazah dan mengikuti tata cara yang telah ditetapkan. Penekanan pada etika ini tidak hanya memberikan wawasan teknis, tetapi juga membangun kesadaran moral yang mendalam di antara para santri.

Setelah sesi teori, kegiatan dilanjutkan dengan praktik langsung di mana peserta dibagi menjadi kelompok-kelompok kecil. Dalam setiap kelompok, mereka diberikan simulasi yang mencerminkan situasi nyata dalam pengurusan jenazah. Contohnya, dalam satu simulasi, peserta diminta untuk memandikan jenazah dengan mengikuti prosedur yang benar, mulai dari persiapan alat dan bahan, hingga pelaksanaan pemandian itu sendiri. Setiap langkah dijelaskan secara rinci, dan peserta diberikan waktu untuk berlatih sambil diawasi oleh instruktur yang memberikan umpan balik langsung. Proses ini tidak hanya meningkatkan keterampilan praktis mereka, tetapi juga membangun rasa percaya diri dalam menghadapi situasi yang mungkin mereka temui di masa depan. Aspek kolaborasi dalam kelompok juga sangat terlihat selama sesi praktik. Peserta saling membantu satu sama lain, berbagi pengetahuan dan pengalaman yang mereka miliki. Misalnya, seorang santri yang pernah mengikuti pelatihan serupa di tempat lain berbagi teknik tertentu yang dapat mempermudah proses pemandian. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran tidak hanya terjadi dari instruktur ke peserta, tetapi juga antar peserta itu sendiri. Suasana kolaboratif ini menciptakan lingkungan belajar yang positif, di mana setiap individu merasa dihargai dan termotivasi untuk berkontribusi.

Kegiatan ini juga memberikan perhatian khusus pada aspek spiritual dalam pengurusan jenazah. Peserta diajarkan tentang pentingnya doa dan bacaan tertentu yang harus dibaca

selama proses pengurusan. Dalam hal ini, instruktur menjelaskan makna dari setiap doa dan bagaimana hal tersebut dapat memberikan ketenangan bagi keluarga yang ditinggalkan. Contoh nyata dari praktik ini adalah ketika peserta melakukan doa bersama sebelum memulai simulasi, yang tidak hanya menambah kekhusyukan, tetapi juga memperkuat ikatan emosional di antara mereka. Dalam evaluasi akhir, peserta diberikan kesempatan untuk merefleksikan pengalaman mereka selama pelatihan. Banyak dari mereka mengungkapkan rasa syukur atas kesempatan untuk belajar dan berlatih dalam suasana yang mendukung. Mereka juga menyadari bahwa pengurusan jenazah bukan hanya sekadar tugas, tetapi merupakan bentuk penghormatan terakhir kepada seseorang yang telah meninggal. Kesadaran ini menjadi bagian penting dari pendidikan moral dan spiritual yang ingin ditanamkan oleh Ma'had al-Jami'ah Al-Hikmah.

Pada tahap awal kegiatan, peserta menunjukkan antusiasme yang tinggi dalam sesi penyampaian materi. Namun, meskipun semangat ini sangat positif, terdapat beberapa keterbatasan yang perlu dicatat, terutama dalam pemahaman detail teknis pengurusan jenazah. Proses memandikan dan mengkafani jenazah adalah dua aspek yang sangat krusial, dan sering kali menjadi titik lemah bagi mereka yang baru pertama kali terlibat dalam praktik ini. Misalnya, dalam proses memandikan, terdapat sejumlah ritual yang harus diikuti, seperti cara mengatur posisi jenazah, penggunaan air dan sabun yang tepat, serta tata cara yang sesuai dengan syariat Islam. Keterbatasan ini menunjukkan perlunya pendekatan yang lebih mendalam dalam penyampaian materi, termasuk penggunaan video tutorial atau simulasi yang lebih realistis. Setelah dilakukan demonstrasi dan praktik berulang dengan pendampingan instruktur, terlihat adanya peningkatan yang signifikan dalam penguasaan teknis dan ketepatan prosedur. Hal ini menunjukkan bahwa metode pembelajaran yang mengedepankan praktik langsung, didukung oleh instruktur yang berpengalaman, mampu meningkatkan keterampilan peserta secara efektif. Berdasarkan hasil lembar observasi, 78% peserta mampu melakukan tahapan memandikan jenazah dengan benar, 85% mampu mengkafani, dan 92% mampu melaksanakan salat jenazah secara tertib. Angka-angka ini tidak hanya mencerminkan keberhasilan pelatihan, tetapi juga menunjukkan bahwa peserta telah mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang pentingnya setiap tahapan dalam pengurusan jenazah.

Hasil kuesioner menunjukkan bahwa 88% peserta merasa lebih percaya diri untuk mengurus jenazah jika diminta oleh masyarakat. Kepercayaan diri ini adalah salah satu indikator keberhasilan pelatihan, karena mengurus jenazah adalah tugas yang tidak hanya memerlukan keterampilan teknis, tetapi juga kesiapan mental dan spiritual. Dalam konteks ini, pendekatan pelatihan berbasis praktik langsung terbukti sangat efektif dalam membentuk keterampilan konkret dan kesiapan dakwah sosial santri. Dengan meningkatnya kepercayaan diri ini, diharapkan peserta tidak hanya mampu melaksanakan tugas tersebut dengan baik, tetapi juga dapat memberikan dukungan moral kepada keluarga yang ditinggalkan, yang sering kali menjadi bagian penting dari pengurusan jenazah. Kegiatan pelatihan yang dilakukan dalam konteks pendidikan dan pengembangan keterampilan memiliki sejumlah keunggulan yang signifikan, terutama dalam pendekatan pembelajaran yang aplikatif. Pendekatan ini menekankan pada penerapan teori dalam praktik, di mana peserta tidak hanya belajar secara kognitif, tetapi juga mengalami langsung proses yang mereka pelajari. Misalnya, dalam pelatihan keterampilan perawatan jenazah, peserta tidak hanya mendengarkan teori mengenai tata cara perawatan, tetapi juga berlatih menggunakan alat peraga yang sesuai, seperti jenazah tiruan dan peralatan mandi. Alat peraga ini sangat penting karena mereka menciptakan simulasi yang mendekati kenyataan, yang memungkinkan peserta untuk belajar dalam lingkungan yang realistis dan aman.

Penggunaan alat peraga yang lengkap menjadi salah satu pilar utama dalam efektivitas pelatihan. Dengan adanya jenazah tiruan, peserta dapat berlatih mengaplikasikan teknik-teknik perawatan secara langsung, seperti memandikan dan mengafani jenazah. Hal ini tidak hanya meningkatkan pemahaman teknis, tetapi juga membangun rasa empati dan sensitivitas terhadap proses yang sangat emosional ini. Selain itu, alat peraga yang bervariasi, seperti alat bantu untuk demonstrasi dan visualisasi, juga membantu peserta dalam memahami konsep-konsep yang mungkin sulit dijelaskan hanya dengan lisan. Misalnya, penggunaan model anatomi dalam pelatihan kesehatan dapat membantu peserta memahami struktur tubuh manusia secara lebih

mendalam. Keterlibatan aktif seluruh peserta dalam setiap sesi praktik juga menjadi faktor penentu dalam menciptakan suasana belajar yang dinamis dan interaktif. Dalam konteks ini, peserta diberdayakan untuk tidak hanya menjadi pendengar pasif, tetapi juga berperan aktif dalam proses belajar. Mereka dapat saling berbagi pengalaman, bertanya, dan memberikan umpan balik satu sama lain. Misalnya, dalam sebuah sesi, peserta yang memiliki pengalaman sebelumnya dalam perawatan jenazah dapat berbagi cerita dan teknik yang mereka gunakan, yang dapat memperkaya pemahaman peserta lain. Interaksi semacam ini tidak hanya memperkuat pembelajaran individu, tetapi juga membangun komunitas belajar yang saling mendukung.

Meskipun kegiatan ini memiliki banyak keunggulan, terdapat beberapa kelemahan yang perlu diperhatikan. Salah satu kelemahan yang paling mencolok adalah waktu pelatihan yang relatif singkat. Dalam konteks pembelajaran keterampilan praktis, waktu yang terbatas dapat menjadi kendala yang signifikan. Misalnya, dalam pelatihan perawatan jenazah, peserta mungkin hanya memiliki beberapa jam untuk mempelajari berbagai teknik yang kompleks dan mendalam. Hal ini dapat mengakibatkan pemahaman yang dangkal dan kurangnya kepercayaan diri dalam melaksanakan tugas tersebut dalam situasi nyata. Oleh karena itu, sangat penting untuk memperhatikan durasi pelatihan dan mempertimbangkan untuk menambah waktu yang diperlukan agar peserta dapat benar-benar menguasai setiap tahapan dengan baik. Untuk mengatasi kelemahan ini, pendampingan lanjutan setelah pelatihan sangat diperlukan. Pendampingan ini dapat berupa sesi praktik tambahan, bimbingan dari instruktur, atau bahkan program mentoring di mana peserta dapat terus belajar dan berlatih dalam konteks yang lebih mendukung. Misalnya, setelah menyelesaikan pelatihan, peserta dapat diundang untuk mengikuti sesi praktik bulanan di mana mereka dapat terus mengasah keterampilan mereka dan mendapatkan umpan balik dari instruktur. Pendampingan semacam ini tidak hanya membantu dalam pembiasaan keterampilan, tetapi juga memastikan ketahanan kompetensi yang telah diperoleh peserta.

Analisis mendalam mengenai keunggulan dan kelemahan kegiatan pelatihan ini, penting untuk mempertimbangkan konteks yang lebih luas. Pembelajaran yang efektif dalam bidang keterampilan praktis tidak hanya bergantung pada metode pengajaran, tetapi juga pada dukungan yang diberikan kepada peserta setelah pelatihan selesai. Keterlibatan aktif dan penggunaan alat peraga yang lengkap memang menjadi aspek yang krusial, tetapi tanpa adanya waktu yang cukup dan pendampingan yang berkelanjutan, pencapaian kompetensi yang diharapkan dapat terancam. Oleh karena itu, pengembangan kurikulum yang lebih fleksibel dan responsif terhadap kebutuhan peserta menjadi sangat penting. Menyusul keunggulan dan kelemahan tersebut, terdapat peluang pengembangan kegiatan ini ke depan. Salah satu langkah yang dapat diambil adalah menjadikannya sebagai program rutin di Ma'had, yang tidak hanya melibatkan santri, tetapi juga membuka kesempatan bagi masyarakat umum dan remaja masjid sekitar. Dengan memperluas jangkauan pelatihan, diharapkan lebih banyak orang yang mendapatkan pengetahuan dan keterampilan dalam pengurusan jenazah, sehingga dapat membantu masyarakat dalam menghadapi situasi yang sensitif ini. Selain itu, pengembangan materi pelatihan yang lebih komprehensif dan mendalam juga perlu dipertimbangkan, agar peserta tidak hanya memahami aspek teknis, tetapi juga aspek spiritual dan emosional dari pengurusan jenazah.

Kegiatan pelatihan praktik pengurusan jenazah bagi santri di Ma'had al-Jami'ah Al-Hikmah telah menunjukkan hasil yang memuaskan, dengan antusiasme tinggi dari peserta dan peningkatan keterampilan yang signifikan. Meskipun terdapat beberapa kelemahan yang perlu diperbaiki, seperti waktu pelatihan yang singkat, peluang untuk pengembangan kegiatan ini sangat besar. Dengan menjadikannya sebagai program rutin dan memperluas jangkauan pelatihan, diharapkan dapat menciptakan generasi santri yang tidak hanya terampil dalam pengurusan jenazah, tetapi juga siap untuk memberikan kontribusi positif kepada masyarakat dalam konteks dakwah sosial.

4. KESIMPULAN

Pelatihan praktik pengurusan jenazah bagi santri mahasiswa Ma'had al-Jami'ah Al-Hikmah terbukti efektif dalam meningkatkan kompetensi keterampilan ibadah dan kesiapan santri dalam melaksanakan peran pelayanan keagamaan di masyarakat. Melalui pendekatan pembelajaran yang memadukan penyampaian materi, demonstrasi, dan praktik langsung, kegiatan ini mampu meningkatkan pemahaman dan keterampilan santri dalam memandikan, mengkafani, menyalatkan, dan menguburkan jenazah sesuai tuntunan fikih Mazhab Syafi'i. Hasil observasi menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam ketepatan teknis dan rasa percaya diri santri untuk menerapkan keterampilan tersebut di lingkungan sosial. Meskipun waktu pelatihan relatif singkat, kegiatan ini memberikan dampak positif yang nyata terhadap penguatan kompetensi Mimbar Pesantren sebagai bagian dari pembelajaran Ma'had. Oleh karena itu, kegiatan ini direkomendasikan untuk dijadikan program rutin dan dikembangkan dalam bentuk pendampingan berkelanjutan serta perluasan sasaran ke masyarakat sekitar.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Al Hikmah Bumi Agung Way Kanan, khususnya kepada *Al-Khidmah: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, atas dukungan dan bantuan yang diberikan sehingga artikel ini dapat diterbitkan

DAFTAR PUSTAKA

- Dinata, F. R., Qomarudin, M., Assagaf, L., & Maharani, D. S. (2025). Pemanfaatan artificial intelligence (AI) dalam meningkatkan kreativitas guru RA Raudhotu Tolibin Pisang Indah pada perencanaan pembelajaran. *El-Mumtaz: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(1), 30-35. <https://ejournal.stit-alhikmahwk.ac.id/index.php/elmumtaz/article/view/23>
- Dinata, F. R., Kuswadi, A., & Marlina, M. (2025). Kolaborasi Pesantren dan Perguruan Tinggi Islam: Model Manajemen Kemitraan Berkelanjutan. *Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2(1), 8-14. <https://doi.org/10.63097/9s94b812>
- Fauzan, R., Dinata, F. R., & Sa'diyah, D. (2025). Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka pada Mata Pelajaran IPAS Kelas IV SDN 01 Pisang Baru Kec. Bumi Agung Kab. Way Kanan TP 2024/2025. *Edu-MI Al Hikmah: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 1(1), 28-32. <https://ejournal.stit-alhikmahwk.ac.id/index.php/edumi/article/view/10>
- Hidayat, A. (2019). Peran pesantren dalam pemberdayaan masyarakat berbasis dakwah sosial. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2), 115-124.
- Kolb, D. A. (2015). *Experiential Learning: Experience as the Source of Learning and Development*. Pearson Education.
- Maulana, R. (2022). Penerapan pembelajaran praktik fikih jenazah dalam meningkatkan keterampilan ibadah santri. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), 45-58.
- Qomarudin, M., Dinata, F. R., & Mahmud, A. (2025). Pembiasaan Shalat Dhuha Berjamaah Terhadap Pembentukan Karakter Siswa di MI Guppi Pisang Baru Bumi Agung Way Kanan. *Edu-MI Al Hikmah: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 1(1), 18-22. <https://ejournal.stit-alhikmahwk.ac.id/index.php/edumi/article/view/8>

Sari, N., & Fathurrahman, M. (2020). Pengaruh pelatihan ibadah praktis terhadap peningkatan kepercayaan diri santri dalam pelayanan keagamaan. *Jurnal Tarbiyah dan Keagamaan*, 8(3), 201-210.

Zuhri, M., & Alim, S. (2018). Tuntunan Praktis Pengurusan Jenazah dalam Perspektif Fikih Syafi'i. *Jurnal Fiqh dan Ushuluddin*, 12(1), 77-89.